



MANAJEMEN MUTU PROGRAM TABANA BHAKTI BUWANA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAS TARBIYATUL BANIN BANAT

Elmi Muljanah¹, Kaniati Amalia², Mohammad Syahidul Haq³, Aditya Chandra Setiawan⁴,
Siti Azizah⁵, Sri Endang Purnami⁶
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
^{5,6} MAS Tarbiyatul Banin Banat, Indonesia

Email: elmi.23199@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3429>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 26 August 2026

Keywords:

Quality Management
Character Education
PDCA Cycle



ABSTRACT

This study aims to describe the quality management of the Tabana Bhakti Buwana Program – designed to shape student character – at MAS Tarbiyatul Banin Banat, focusing on the implementation of the Plan, Do, Check, Act (PDCA) cycle. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis involving the Madrasah Head, Program Coordinator, Deputy Head for Curriculum, and three group supervisors; the data were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The results indicate that the operational planning and implementation stages were well-directed and properly documented. Conversely, the stages of setting quality standards, checking (monitoring/evaluation), and corrective action remained weak due to the absence of official implementation guidelines, a lack of systematic archiving for evaluation documents, and the lack of formal documentation regarding a planned change in program duration for 2026. The program's success currently relies on the commitment of the individuals managing it. These findings highlight the need to strengthen documentation and evaluation systems to serve as a foundation for continuous quality improvement. The study's novelty lies in its mapping of the PDCA cycle application, identifying specific program management stages that require strengthening to sustainably enhance the quality of character building at the madrasah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen mutu Program Tabana Bhakti Buwana untuk membentuk karakter siswa di MAS Tarbiyatul Banin Banat dengan fokus pada penerapan siklus Plan, Do, Check, Act (PDCA). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumen terhadap Kepala Madrasah, Ketua Program, Wakil Kepala Kurikulum, dan tiga Guru Pendamping Kelompok, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan operasional dan pelaksanaan telah berjalan terarah dan terdokumentasi dengan baik. Sebaliknya, tahap penetapan standar mutu, pemeriksaan, dan tindak perbaikan masih lemah karena belum tersedia pedoman pelaksanaan resmi, dokumen evaluasi belum tersip secara sistematis, dan perubahan durasi program pada tahun 2026 belum didukung dokumentasi formal. Keberhasilan program masih bergantung pada komitmen individu pengelola. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan sistem dokumentasi dan evaluasi sebagai dasar perbaikan mutu program secara berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan penerapan siklus PDCA yang mengidentifikasi tahapan pengelolaan program yang masih memerlukan penguatan sebagai dasar peningkatan mutu pembentukan karakter di madrasah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen Mutu, Pendidikan Karakter, Siklus PDCA.

PENDAHULUAN

Masa depan bangsa tercermin dari mutu sistem pendidikannya. Mutu yang terjaga meningkatkan kompetensi lulusan sekaligus membangun kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan sistem penjaminan mutu yang transparan dan terus diperbaiki secara berkelanjutan (Saleh et al., 2025). Mutu pendidikan dilihat dari proses yang konsisten sesuai standar, bukan hanya hasil akhir. Pencapaian mutu menuntut pengelolaan terarah dan berkelanjutan agar kebutuhan peserta didik, orang tua, dan masyarakat terpenuhi. Mutu tercermin dari kemampuan lembaga menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, menghasilkan lulusan yang kompeten, dan memberikan layanan pendidikan yang optimal. Penerapan manajemen mutu terpadu pada proses pembelajaran di madrasah terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkesinambungan (Izazi et al., 2022). Untuk itu, setiap lembaga perlu menetapkan standar mutu yang jelas, disertai mekanisme pengendalian dan evaluasi agar standar itu benar-benar terlaksana dan terus ditingkatkan (Wulandari & Maulidin, 2024).

Meningkatkan mutu pendidikan sejalan dengan tujuan keempat SDGs, yaitu menjamin akses pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas serta mendorong peluang belajar sepanjang hidup bagi semua orang. Pendidikan berkualitas tidak hanya mengutamakan hasil akademis, tetapi juga pengembangan karakter, peningkatan keterampilan, dan suasana belajar yang aman bagi peserta didik. Upaya ini harus dilakukan terus menerus melalui partisipasi pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan semua pihak terkait agar tujuan SDGs 4 tercapai secara maksimal (Safitri et al., 2022).

Namun demikian, urgensi penelitian ini didasari oleh adanya kesenjangan nyata antara kondisi ideal yang diamanatkan SDGs 4 dengan realitas di lapangan, baik pada skala nasional maupun lokal di MAS Tarbiyatul Banin Banat. Di Tingkat nasional, maraknya kasus kekerasan di Lembaga Pendidikan menunjukkan belum optimalnya penjaminan mutu lingkungan belajar dan penguatan karakter. Sementara itu, pada tingkat lokal di MAS Tarbiyatul Banin Banat, pengelolaan Program Tabana Bhakti Buwana (TBB) sebagai program unggulan pembentukan karakter masih menghadapi persoalan manajerial yang berisiko pada keberlanjutan mutu program. Ringkasan data urgensi dan temuan awal penelitian disajikan pada Tabel 1. JPPI (2024).

Tabel 1. Urgensi Penelitian

Konteks	Data/Temuan Riil di Lapangan	Implikasi & Urgensi Penelitian
Kondisi Lingkungan Pendidikan (Nasional)	573 kasus kekerasan di sekolah sepanjang tahun 2024 (Seksual: 42, Perundungan: 31, Psikis: 11, Fisik:10, Diskriminasi: 6).	Institusi pendidikan belum sepenuhnya aman, sehingga penguatan karakter siswa melalui program terstruktur dan berbasis penjaminan mutu sangat mendesak.
Pedoman Pelaksanaan (MAS Tarbiyatul Banin Banat)	Belum memiliki SOP atau pedoman resmi tertulis; pengelolaan TBB hanya bertumpu pada proposal kegiatan awal.	Pengelolaan program berisiko tidak konsisten dan sangat bergantung pada komitmen individu pengelola, bukan pada sistem mutu.
Perubahan Kebijakan	Durasi program diperpanjang	Pengawasan dan koordinasi

Konteks	Data/Temuan Riil di Lapangan	Implikasi & Urgensi Penelitian
Operasional	dari 2 minggu menjadi 1 bulan (rencana 2026) tanpa ikatan dokumentasi formal.	lapangan berisiko lepas kendali tanpa adanya perencanaan pengendalian (control plan) yang jelas.
Dokumentasi & Evaluasi Mutu	Tidak ada arsip/dokumen evaluasi tertulis dari tahun-tahun sebelumnya; penilaian hanya bertumpu pada foto dan penilaian informal.	Sulit melakukan perbaikan berbasis bukti (evidence-based improvement) dan mengukur ketercapaian karakter secara objektif.



Gambar 1. Data Kasus Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Tahun 2024
Sumber: JPPI, 2024.

Pendidikan karakter perlu dikelola melalui sistem yang terarah serta didukung oleh penjaminan mutu agar pelaksanaannya berjalan efektif dan berkelanjutan serta memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa (Lailatulqodar & Kaniati, 2024). Implementasi pendidikan karakter di madrasah juga memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah agar nilai karakter dapat diinternalisasikan secara konsisten dalam setiap aktivitas peserta didik (Daryaman et al., 2024). Penerapan prinsip Total Quality Management juga terbukti mendukung keberhasilan program pendidikan karakter karena setiap tahapan program dilaksanakan berdasarkan prinsip perbaikan mutu secara berkelanjutan (Nurdi & Ahmad, 2025). Deming (1986) menyatakan manajemen kualitas adalah usaha mengelola organisasi melalui perbaikan sistem yang terus menerus untuk memenuhi harapan pelanggan. Mutu tidak bergantung pada pemeriksaan akhir, tetapi pada proses yang dirancang dan dikendalikan sejak perencanaan hingga evaluasi, bukan dengan menyalahkan individu ketika terjadi kesalahan (Nikmah et al., 2025). Instrumen kunci teori ini adalah siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*), yaitu perbaikan berkelanjutan yang diawali perencanaan berbasis data, dilanjutkan pelaksanaan dan evaluasi, lalu diakhiri langkah perbaikan yang menjadi dasar siklus berikutnya (Nikmah et al., 2025). Di Indonesia, siklus ini diadaptasi menjadi PPEPP sebagai kerangka resmi SPMI di satuan pendidikan, termasuk madrasah, untuk menjaga

program mutu tetap efektif dan berkelanjutan. Konsep ini relevan diterapkan di madrasah, termasuk di Kabupaten Tuban, yang terus mendorong peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam melalui pemberdayaan program unggulan (Nuriah & Dalmeri, 2022).

Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan (2018) mendorong lembaga pendidikan mengembangkan kekhasan masing-masing, tidak hanya mengikuti program standar nasional. Sejalan dengan kebijakan ini, MAS Tarbiyatul Banin Banat mengembangkan Program Tabana Bhakti Buwana (TBB) sebagai program pengabdian masyarakat berbasis karakter yang terintegrasi dengan visi madrasah, yaitu membentuk siswa yang berakhlakul karimah, amanah, cakap, dan bertanggung jawab. Melalui program ini, siswa kelas XII diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung di tengah masyarakat, sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada pembelajaran di kelas, tetapi juga teruji dalam praktik nyata. Program TBB dengan demikian menjadi wujud nyata dari visi madrasah sekaligus kontribusi MAS Tarbiyatul Banin Banat terhadap semangat inovasi pendidikan yang didorong pemerintah daerah Kabupaten Tuban. Keberhasilan peningkatan mutu Program Tabana Bhakti Buwana sangat dipengaruhi oleh sinergi antara madrasah, siswa, dan masyarakat desa mitra dalam mendukung pengelolaan program yang lebih efektif dan akuntabel (Sukinawan et al., 2025).

Ketiadaan prosedur operasional standar yang terdokumentasi rapi kerap menghambat lembaga pendidikan dalam mengelola layanan secara konsisten, sehingga pelatihan penyusunan SOP menjadi salah satu upaya penting untuk memperbaiki kualitas prosedur akademik di sebuah institusi (Setiawan et al., 2025). Berdasarkan data awal ditemukan tiga permasalahan dalam Program Pengelolaan TBB. Pertama, madrasah belum memiliki pedoman pelaksanaan resmi, sehingga pengelolaan hanya berpijak pada proposal kegiatan tanpa pedoman tertulis. Kedua, pada tahun 2026 durasi program diperpanjang dari dua minggu menjadi satu bulan tanpa dokumentasi formal, sehingga pengawasan dan koordinasi lapangan perlu dirancang ulang. Ketiga, belum ada dokumen evaluasi tertulis dari tahun-tahun sebelumnya, karena penilaian masih bertumpu pada dokumentasi foto dan penilaian informal, sehingga sulit dijadikan dasar perbaikan berdasarkan bukti. Persoalan ketiga inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan.

Penelitian terdahulu pentingnya siklus pengelolaan yang konsisten. Ranisa et al. (2025) menemukan kualitas lembaga bergantung pada keteraturan sistem pengelolaan, dari perencanaan hingga tindak lanjut. Raihan et al. (2025) menyatakan bahwa setiap program perlu direncanakan berdasarkan standar yang jelas, dilaksanakan sesuai prosedur, dievaluasi tujuan, dan ditindaklanjuti secara korektif. Rohaeni & Fathurohman (2025) menunjukkan penerapan siklus mutu yang sistematis membangun budaya mutu dan menjaga konsistensi pencapaian program. Susilowati & Sumiati (2025) tekanan pentingnya PDCA agar kualitas diukur secara konsisten. Namun, penelitian-penelitian ini menyisakan tiga celah. Pertama, kajian terdahulu banyak menggunakan kerangka POAC, bukan PDCA yang berorientasi perbaikan berkelanjutan. Kedua, belum ada kajian khusus tentang program manajemen mutu pengabdian masyarakat sebagai instrumen pembentukan karakter siswa di madrasah. Ketiga, belum ada penelitian yang mengkaji kondisi dokumentasi program yang belum mapan di tengah perubahan manajerial yang signifikan, seperti pada Program TBB.

Penelitian ini mengisi celah-celah tersebut dengan mengkaji prinsip siklus PDCA dalam program pengelolaan Tabana Bhakti Buwana untuk membentuk karakter siswa di MAS Tarbiyatul Banin Banat (Nikmah et al., 2025).

Apabila manajemen mutu Program Tabana Bhakti Buwana tidak dikaji secara ilmiah, pola pengelolaan yang unik dan berhasil di MAS Tarbiyatul Banin Banat tidak dapat dideskripsikan secara keseluruhan, program berisiko menjadi sekadar slogan tanpa bukti peningkatan mutu yang diukur dari aspek input, proses, output, dan outcome, dan madrasah akan kesulitan mengidentifikasi akar masalah dari kendala manajerial seperti adaptasi siswa di lapangan secara sistematis. Jika mekanisme PDCA tidak didokumentasikan, keinginan program juga akan terancam ketika terjadi pergantian kepemimpinan, karena program bergantung pada figur tertentu, bukan pada sistem yang mapan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen mutu Program Tabana Bhakti Buwana dalam membentuk karakter siswa di MAS Tarbiyatul Banin Banat, dengan fokus pada penerapan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan perbaikan pada pengelolaan program tersebut (Deming, 1986).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Moleong (2018) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi kata dan bahasa dalam konteks khusus. Creswell (2014) menjelaskan bahwa desain studi kasus cocok untuk mengkaji suatu kasus secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti memilih desain ini karena penelitian tidak hanya fokus pada hasil program, tetapi juga pada proses, budaya organisasi, dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan program.

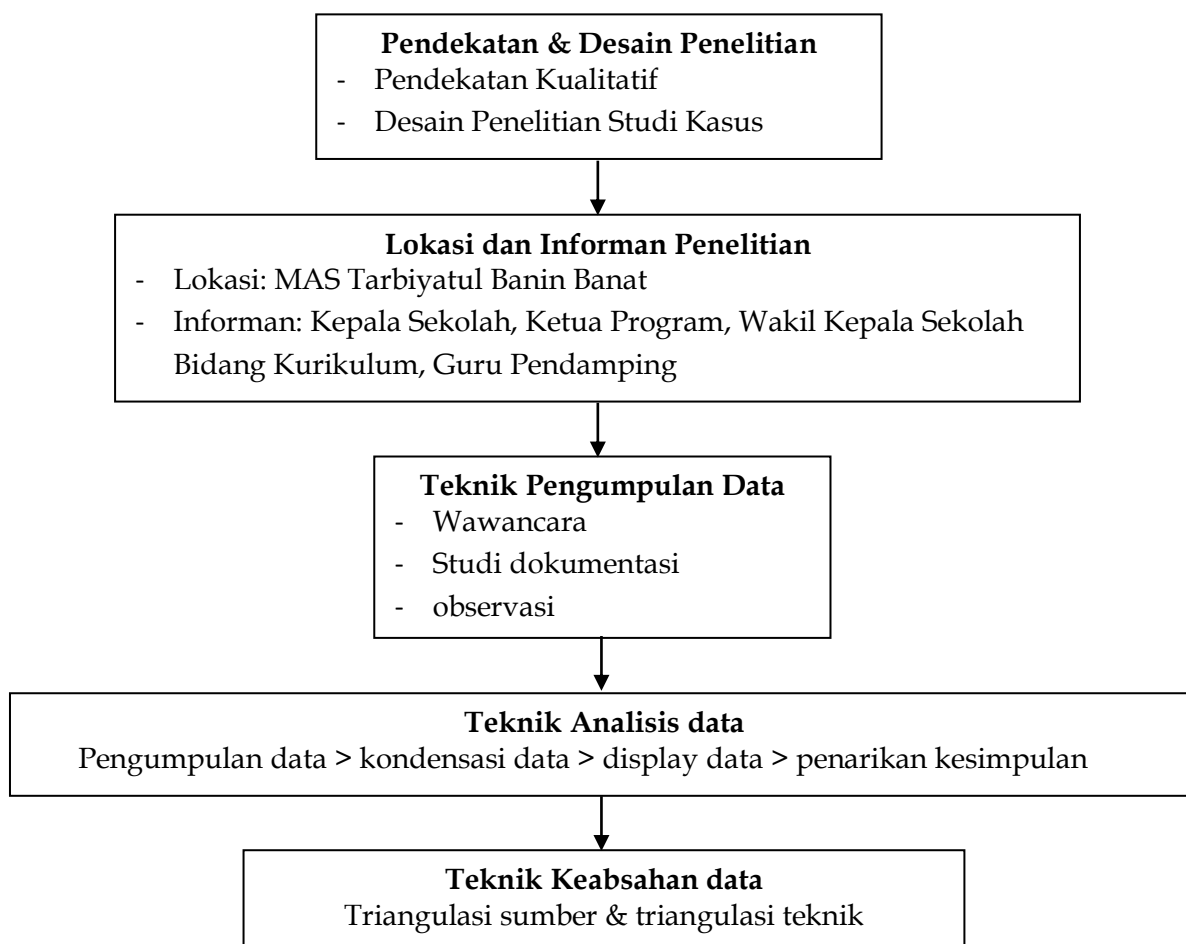
Penelitian dilaksanakan di MAS Tarbiyatul Banin Banat, Tuban, sebuah madrasah terakreditasi A yang menjalankan Program Tabana Bhakti Buwana sebagai syarat kelulusan siswa kelas XII. Pada tahun 2026, durasi program berubah dari dua minggu menjadi satu bulan penuh, dan fokus kegiatan beralih dari kompetensi memasak ke kompetensi keagamaan praktis seperti muadzin dan khutbah. Perubahan ini menjadi konteks penting untuk mengkaji penerapan siklus *Plan, Do, Check, Act* atau PDCA dalam pengelolaan bersama program. (Arikunto, 2013). Dua informan kunci adalah Kepala Madrasah dan Ketua Program serta empat informan pendukungnya adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendamping Kelompok 1,2, dan 3. Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, sesuai dengan konsep instrumen manusia yang dijelaskan oleh Moleong (2018), sehingga terjadi penggalian informasi sesuai kondisi lapangan yang berkembang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang mencakup empat aspek PDCA, yaitu perencanaan standar mutu, pelaksanaan program di lapangan, pemeriksaan dan evaluasi ketercapaian target, serta tindak perbaikan kebijakan program. Studi Dokumentasi meliputi dokumen administrasi madrasah, dokumen program, instrumen mutu seperti lembar standar hafalan, serta arsip evaluasi dan tindak lanjut program. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program (Hardani et al., 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2019) yang berlangsung terus menerus sampai data jenuh. Tahap pengumpulan data menghimpun informasi mentah dari wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Tahap kondensasi data memilah dan

mengubah data agar fokus pada empat aspek PDCA, dibantu sistem pengkodean untuk menghubungkan data wawancara, temuan observasi, dan bukti dokumen. Tahap penyajian data mengorganisasi temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan bagan alir siklus PDCA. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga ditemukan pola yang konsisten mengenai penerapan pengelolaan mutu di lokasi penelitian.

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria yang dikemukakan Moleong (2018), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dipenuhi melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari Kepala Madrasah, Ketua Program, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Pendamping Kelompok, serta triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada topik yang sama. Transferabilitas terpenuhi melalui deskripsi data yang rinci dan mendalam. Ketergantungan dipenuhi melalui dokumentasi sistematis seluruh tahapan penelitian. Konfirmabilitas dipenuhi melalui penyimpanan seluruh bukti data, sehingga temuan penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan. Berikut merupakan bagan alir metode penelitian.



Bagan 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan (Plan)

Data wawancara, studi dokumen, dan observasi menunjukkan bahwa penetapan standar mutu dan karakter Program Tabana Bhakti Buwana bersumber dari visi misi madrasah. Kepala Sekolah menegaskan bahwa penetapan mengacu pada nilai

kemandirian sebagai bekal kesiapan siswa setelah lulus. Ketua Program menjelaskan bahwa tujuan program ditetapkan lebih dulu, baru diturunkan menjadi indikator penilaian lewat lembar observasi individu dan kelompok. Wakil Kepala Kurikulum menambahkan bahwa rapat penetapan turut menghasilkan standar minimal bidang keagamaan, seperti syarat pendamping TPQ dan kewajiban salat berjamaah, yang dituliskan dalam proposal kegiatan.

Studi dokumen mengonfirmasi bahwa proposal kegiatan tersedia dan memuat sebagian standar tersebut, namun pedoman pelaksanaan resmi yang terpisah dari proposal belum ditemukan. Indikator keberhasilan program juga belum dituangkan dalam dokumen tersendiri, melainkan menyatu dalam format penilaian TBB. Hasil observasi memperkuat temuan ini, karena tidak ditemukan dokumen perencanaan yang secara eksplisit memuat tujuan, standar pelaksanaan, indikator keberhasilan, dan target mutu program dalam satu kesatuan. Ketiga sumber data ini konvergen menunjukkan bahwa perencanaan standar mutu masih bertumpu pada proposal kegiatan, belum pada pedoman tertulis yang berdiri sendiri.

Pada perencanaan operasional, seluruh informan sepakat bahwa penyusunan jadwal dan pembagian tugas pendamping dilakukan lewat musyawarah, dengan koordinator desa diberi kewenangan membagi guru untuk menghindari konflik. Kepala Sekolah menyerahkan penyusunan jadwal sepenuhnya kepada panitia pelaksana dan hanya berperan memantau. Ketua Program menjelaskan bahwa rapat menentukan jumlah desa berdasarkan jumlah siswa, sementara Wakil Kepala Kurikulum menambahkan bahwa jadwal kegiatan desa disesuaikan dengan jadwal lembaga mitra. Studi dokumen menunjukkan SK Panitia, proposal program, rencana anggaran biaya, jadwal kegiatan, dan pembagian tugas pengelola program sudah tersedia lengkap. Hasil observasi turut menemukan dokumen hasil rapat perencanaan dan pedoman pelaksanaan pada tahap operasional ini, sehingga perencanaan operasional dapat dikategorikan sudah terdokumentasi dengan baik, berbeda dengan penetapan standar mutu yang masih lemah dari sisi dokumentasi. Satu celah yang muncul pada tahap perencanaan adalah belum adanya pernyataan eksplisit dari informan mengenai strategi antisipasi kendala lapangan. Kesiapan mental siswa baru banyak disinggung pada tahap tindak lanjut, bukan pada tahap perencanaan, sehingga aspek mitigasi risiko belum terintegrasi sejak awal siklus PDCA.

2. Pelaksanaan (Do)

Pelaksanaan program TBB, menurut Kepala Sekolah, berjalan melalui koordinasi berjenjang mulai dari yayasan, kepala sekolah, panitia pelaksana, hingga koordinator desa. Ketua Program menambahkan bahwa pelaksanaan mengikuti timeline yang ditempel di lokasi, dengan kendala harian dicatat sebagai bahan evaluasi. Namun, Guru Pendamping Kelompok 2 mengungkapkan bahwa implementasi program karakter tidak seragam dan sangat bergantung pada kondisi serta kapasitas tiap lokasi, sementara Guru Pendamping Kelompok 3 mencatat adanya perubahan metode pembekalan, dari memanggil pemateri ke sekolah menjadi mendatangkan siswa langsung ke lembaga mitra. Nilai karakter diinternalisasikan lewat penjiwaan kegiatan sehari-hari, seperti membantu mengajar TPQ dan RA, dengan hasil mulai terasa setelah dua sampai tiga minggu. Guru Pendamping Kelompok 3 merinci nilai yang ditanamkan meliputi kekompakan, kerja sama, kedisiplinan, sopan santun, toleransi, dan tanggung jawab, diperkuat lewat pengacakan kelompok lintas kelas. Koordinasi antara sekolah, guru pendamping, dan tokoh masyarakat desa berjalan lewat komunikasi harian melalui

WhatsApp, kunjungan tatap muka, dan anjongsana ke lembaga mitra.

Studi dokumen pada tahap ini menunjukkan hasil yang jauh lebih lengkap dibandingkan tahap perencanaan. Laporan pelaksanaan program, dokumentasi kegiatan, buku catatan kegiatan berupa buku jurnal dan buku agenda, laporan pertanggungjawaban, daftar peserta, struktur kepanitiaan, dokumen pembagian tugas, dan laporan penggunaan sumber daya berupa buku keuangan seluruhnya tersedia. Observasi turut mengonfirmasi adanya dokumen laporan pelaksanaan yang menunjukkan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, meski bentuk pengawasan berupa buku jurnal dan buku presensi pembimbing belum terintegrasi dalam satu sistem pelaporan tunggal. Kendala utama yang ditemukan pada tahap pelaksanaan adalah miskomunikasi dengan sekolah non-madrasah dan masa adaptasi awal siswa yang berlangsung sekitar satu hingga dua hari, sebagaimana diungkapkan Kepala Sekolah dan Ketua Program. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program secara administratif sudah terdokumentasi baik, tetapi konsistensi penerapan nilai karakter di lapangan masih bervariasi antarlokasi.



Gambar 2. Seremonial Pembukaan Program TBB

3. Pemeriksaan (*Check*)

Pengawasan pada tahap pemeriksaan berjalan berlapis dengan frekuensi berbeda tiap level. Guru pendamping mengawasi secara harian, koordinator memantau lewat grup WhatsApp, sementara Kepala Sekolah melakukan survei lapangan sekitar satu minggu sekali. Instrumen penilaian karakter mencakup enam aspek, meliputi tanggung jawab, disiplin, toleransi, spiritual, dan kepemimpinan, dinilai secara individual oleh guru pendamping lalu digabungkan oleh koordinator. Evaluasi dilakukan bertahap, yaitu sebelum keberangkatan, selama pelaksanaan, dan setelah program selesai, menghasilkan nilai akhir yang menentukan kelulusan siswa. Ketua Program secara terbuka mengakui bahwa dokumen evaluasi sudah ada, namun belum seluruhnya terarsip rapi, dan rapat evaluasi terkadang tidak dicatat. Wakil Kepala Kurikulum menyatakan bahwa evaluasi tertulis dari tiap koordinator dihimpun menjadi pedoman aturan main untuk tahun berikutnya, meski bentuknya masih menyatu dalam proposal, bukan dokumen evaluasi yang berdiri sendiri.

Studi dokumen memperkuat pengakuan tersebut. Lembar monitoring program hanya tersedia sebagian, dalam bentuk lembar penilaian TBB yang sebenarnya lebih mengarah pada penilaian hasil, bukan monitoring proses. Catatan evaluasi dan notulensi

rapat evaluasi tidak ditemukan. Dokumen perbandingan antara rencana dan pelaksanaan program, serta catatan kendala secara tertulis, juga tidak ditemukan. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa penilaian program masih bertumpu pada dokumentasi foto kegiatan dan penilaian informal, belum pada dokumen evaluasi tertulis yang terarsip sistematis. Selain itu, tidak ditemukan pernyataan eksplisit informan mengenai mekanisme formal pengumpulan umpan balik dari siswa dan masyarakat, sehingga bentuk evaluasi yang ada masih berorientasi ke dalam dan belum melibatkan penerima manfaat program secara langsung.

4. Tindak Perbaikan (*Act*)

Hasil evaluasi pada program TBB digunakan untuk perbaikan program tahun berikutnya. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa temuan darurat ditindaklanjuti langsung, sementara temuan non-darurat menjadi bahan evaluasi tahun depan dengan memakai data grafik nilai terendah siswa. Wakil Kepala Kurikulum mencontohkan bagaimana kendala mendadak, seperti siswa yang harus menjadi muazin Jumat tanpa persiapan, mendorong penambahan materi pelatihan pada program berikutnya. Konsistensi mutu program dijaga lewat pembinaan mental siswa sebelum pemberangkatan dan workshop pra-TBB untuk guru pendamping.

Perubahan signifikan yang ditemukan pada tahap ini adalah perpanjangan durasi program dari dua minggu menjadi satu bulan pada tahun 2026 atas permintaan desa mitra. Ketua Program menilai perubahan ini berdampak positif bagi lembaga mitra, tetapi menambah tantangan menjaga motivasi siswa dan keterbatasan pendanaan. Rencana pengembangan ke depan mencakup perampingan lokasi dari tiga menjadi dua desa, pergeseran program keagamaan dari membantu menjadi mengajar mandiri, penguatan kompetensi guru lewat workshop, dan penajakan literasi digital untuk menertibkan komunikasi siswa.

Studi dokumen dan observasi pada tahap tindak perbaikan menunjukkan kekosongan yang paling menonjol di antara keempat tahap PDCA. Rekomendasi perbaikan program, catatan tindak lanjut, rencana pengembangan program, dan perbaikan pedoman pelaksanaan untuk periode berikutnya seluruhnya belum ditemukan dalam bentuk dokumen tertulis. Kepala Sekolah sendiri mengakui bahwa pedoman tertulis khusus Program TBB memang belum tersedia, meski program ini menjadi prioritas dan mendapat dukungan penuh yayasan. Keberlanjutan program sejauh ini dijaga lewat penguncian program dalam Rencana Kerja Madrasah setiap tahun, bukan lewat dokumen pedoman formal yang mengatur mekanisme tindak lanjut secara sistematis.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Temuan Manajemen Mutu Program TBB Berdasarkan Siklus PDCA

Tahap PDCA	Temuan Utama	Sumber
Perencanaan (<i>Plan</i>)	Indikator karakter disusun mengacu visi misi madrasah melalui rapat berjenjang. Standar mutu mencakup syarat keagamaan minimal dan capaian individu siswa. Dukungan dana dari yayasan dan fasilitas dari desa mitra.	Kepala Sekolah, Ketua Program, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
Pelaksanaan (<i>Do</i>)	Program berjalan sesuai jadwal lewat koordinasi berjenjang dan	Kepala Sekolah, Ketua Program, Guru

Tahap PDCA	Temuan Utama	Sumber
	pendampingan harian bergilir. Penerapan di lapangan bersifat fleksibel menyesuaikan kondisi tiap desa.	Pendamping 1, Guru Pendamping 2, Guru Pendamping 3
Pemeriksaan/Evaluasi (Check)	Monitoring berlapis dengan frekuensi menurun sesuai jenjang. Evaluasi bertahap sebelum, selama, dan setelah program. Dokumen evaluasi tertulis belum seluruhnya terarsip.	Kepala Sekolah, Ketua Program, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendamping 1, Guru Pendamping 2, Guru Pendamping 3
Tindak Perbaikan (Act)	Hasil evaluasi dan insiden lapangan langsung digunakan memperbaiki program tahun berikutnya. Keberlanjutan dijaga lewat RKM dan dukungan yayasan, meski pedoman tertulis khusus TBB belum tersedia.	Kepala Sekolah, Ketua Program, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendamping 1, Guru Pendamping 2, Guru Pendamping 3

Pembahasan

Temuan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan memperkuat pandangan Deming (1986) bahwa mutu bergantung pada proses yang dirancang dan dikendalikan sejak tahap perencanaan, bukan pada pemeriksaan akhir (Nikmah et al., 2025). Perencanaan operasional dan pelaksanaan program terdokumentasi lengkap, mencerminkan pengelolaan yang terarah sebagaimana ditekankan Ranisa et al. (2025), bahwa kualitas lembaga bergantung pada keteraturan sistem pengelolaan. Namun, kesenjangan dokumentasi mulai terlihat sejak tahap penetapan standar mutu, yang masih bertumpu pada proposal kegiatan, bukan pedoman tertulis yang berdiri sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa siklus PDCA pada Program TBB berjalan lebih kuat pada aspek *Plan* operasional dan *Do*, tetapi lemah pada *Plan* konseptual yang seharusnya menjadi fondasi seluruh siklus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan program sangat dipengaruhi oleh adanya pengelolaan kurikulum berbasis karakter yang disusun secara sistematis sejak tahap perencanaan hingga pengawasan (Niswah et al., 2026).

Kelemahan paling menonjol ditemukan pada tahap *Check* dan *Act*. Ketua Program dan Kepala Sekolah sama-sama mengakui bahwa dokumen evaluasi belum terarsip rapi dan pedoman tertulis khusus TBB belum tersedia. Temuan ini sejalan dengan prinsip Raihan et al. (2025), yang menegaskan bahwa setiap program perlu dievaluasi secara objektif dan ditindaklanjuti lewat langkah korektif agar siklus PDCA berjalan utuh. Tanpa dokumen evaluasi yang lengkap, langkah korektif pada Program TBB masih bersifat informal dan bergantung pada ingatan pengelola, bukan pada data tertulis yang dapat ditelusuri kembali. Hal ini juga berbeda dari temuan Rohaeni dan Fathurohman (2025), yang menunjukkan bahwa penerapan siklus mutu yang sistematis mampu membangun budaya mutu dan menjaga konsistensi capaian program, karena pada Program TBB budaya mutu tersebut baru terbangun kuat di tahap pelaksanaan, belum di tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Perubahan durasi program dari dua minggu menjadi satu bulan pada 2026 memperlihatkan bagaimana keputusan manajerial penting dapat diambil tanpa dokumentasi

formal yang memadai. Susilowati dan Sumiati (2025) menekankan bahwa penerapan PDCA memungkinkan kualitas ditingkatkan secara konsisten dan terukur, bukan sekadar formalitas administratif. Pada kasus Program TBB, keputusan perubahan durasi sudah didasarkan pada kebutuhan lapangan, yakni permintaan desa mitra, namun belum diikuti pendokumentasian resmi yang menjelaskan dasar pertimbangan, dampak yang diharapkan, serta mekanisme pengendaliannya. Kondisi ini berisiko menyulitkan evaluasi dampak perubahan tersebut secara terukur di masa mendatang.

Ketergantungan program pada figur pengelola tertentu, bukan pada sistem pedoman yang mapan, juga tampak dari cara keberlanjutan program dijaga, yaitu lewat penguncian program dalam Rencana Kerja Madrasah, bukan lewat pedoman tertulis yang mengatur mekanisme tindak lanjut. Kondisi ini relevan dengan adaptasi siklus PDCA menjadi kerangka PPEPP dalam SPMI di Indonesia, yang menekankan pentingnya penetapan standar tertulis sebagai dasar pelaksanaan, evaluasi, dan peningkatan mutu berkelanjutan (Nuriah & Dalmeri, 2022). Program TBB sejauh ini kuat pada aspek pelaksanaan dan pengendalian harian, tetapi belum menuntaskan aspek penetapan standar tertulis dan peningkatan mutu berbasis evaluasi yang terdokumentasi. Selain itu, keberhasilan penerapan budaya mutu di madrasah juga dipengaruhi oleh peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang terintegrasi dengan penerapan Total Quality Management sehingga proses perbaikan mutu dapat berlangsung secara berkelanjutan (Syaifullah et al., 2025).

Temuan ini menjawab tiga celah penelitian yang diajukan pada bagian pendahuluan. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kerangka PDCA, dibandingkan POAC yang lebih banyak dipakai penelitian terdahulu, mampu mengungkap secara spesifik pada tahap mana perbaikan berkelanjutan program pengabdian masyarakat berbasis karakter belum berjalan optimal, yaitu pada tahap *Check* dan *Act*. Kedua, penelitian ini mengisi kekosongan kajian manajemen mutu program pengabdian masyarakat sebagai instrumen pembentukan karakter siswa di madrasah, yang selama ini lebih banyak diteliti dari sudut program kesiswaan, tahfizh, atau kurikulum. Ketiga, penelitian ini mendokumentasikan secara eksplisit kondisi perubahan manajerial signifikan, yaitu perpanjangan durasi program pada 2026, di tengah sistem dokumentasi yang belum mapan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain yang menghadapi situasi serupa dalam mengelola program unggulan berbasis karakter.

KESIMPULAN

Manajemen mutu Program Tabana Bhakti Buwana telah menerapkan siklus Plan, Do, Check, Act (PDCA), tetapi pelaksanaannya belum berjalan optimal pada setiap tahap. Tahap perencanaan operasional dan pelaksanaan telah didukung koordinasi yang jelas serta dokumen administrasi yang lengkap. Sebaliknya, tahap penetapan standar mutu, pemeriksaan, dan tindak perbaikan masih memiliki beberapa kelemahan karena belum tersedia pedoman pelaksanaan yang berdiri sendiri, dokumen evaluasi belum tersip secara sistematis, dan perubahan durasi program pada tahun 2026 belum didukung dokumentasi formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program masih lebih banyak bergantung pada komitmen pengelola daripada sistem manajemen mutu yang terdokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penyusunan pedoman pelaksanaan, penataan dokumen evaluasi, dan pendokumentasian setiap perubahan program agar pelaksanaan Program Tabana Bhakti Buwana lebih terarah dan berkelanjutan. Penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah dengan melibatkan informan dari pihak internal sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan pandangan siswa, orang tua,

maupun masyarakat sebagai penerima manfaat program. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam serta membandingkan penerapan siklus PDCA pada madrasah lain untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengelolaan program pembentukan karakter.

REFERENSI

- (JPPI), J. P. P. I. (2024). *Data Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan 2024*. https://educationoutloud.org/wp-content/uploads/2026/02/study-report-2_analyzing-violence-in-schools-2024.pdf
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Daryaman, Mayasari, A., Supriadi, D., Hoerudin, C. W., & Susandi, A. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning*, 2(4), 35–46. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i4.131>
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV Pustaka Ilmu.
- Izazi, N. I., Kartikowati, S., & Nas, S. (2022). Implementation of Integrated Quality Management in the Learning Process in Madrasah Aliyah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(02), 253–263. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v8i02.7362>
- Lailatulqodar, R. T., & Kaniati, A. (2024). Penjaminan Mutu Program Karakter Sapta Tekad Mulia (Study Case di SDI Kyai Ibrahim Surabaya). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(4), 768–777.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, L. F., Mujahir, A., & Fitri, A. Z. (2025). Deming's Quality Assurance System Model and Its Application in Education. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(3), 79–83. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.371>
- Niswah, A. C., Rifqi, A., Roesminingsih, E., & Khumaidi, A. (2026). Character-Based Curriculum Management in Islamic Senior High Schools: A POAC Approach to Strengthening Student Character. *Journal of Educational Management Research*, 05(04), 4341–4355. <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jemr.v5i4.2488>
- Nurdi, M. S., & Ahmad, A. B. (2025). Analyzing the Implementation of Total Quality Management Principles in Character Education Programs at Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 221–236.
- Nuriah, Y., & Dalmeri, D. (2022). SPMI Supervision in 2 Islamic Elementary Schools in Jakarta. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2(1), 1732–1745. <https://doi.org/10.55324/ijoms.v2i1.255>
- Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pub. L. No. 5 (2018). <https://jdih.tubankab.go.id/peraturan/detail/1197>
- Raihan, I. M., Restarie, M. D., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Total Quality Management dan Siklus PDCA sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5518–5530.

- Ranisa, S., Maryani, B., Hariani, N., Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Manajemen Pelayanan Mutu dalam Mewujudkan Sekolah Unggul. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 7421–7434.
- Rohaeni, A., & Fathurohman, H. (2025). Implementasi Model Manajemen Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Kota Bandung. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), 1593–1597.
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Saleh, A. R., Ramli, R., Syamsuriah, S., Suherni, S., Jupri, J., & Mulias, I. (2025). Peran Strategis Jaminan Mutu dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Pendekatan Manajemen Mutu Terpadu. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 217–224. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1100>
- Setiawan, A. C., Hariyati, N., & Wulandari, A. (2025). Pelatihan Penyusunan Prosedur Operasional Standar Berbantuan Aplikasi Bizagi Modeler di Sekolah Indonesia Makkah, Arab Saudi\ . *TTRANSFORMASI DAN INOVASI Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 126–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpm.v5n2.p126-132>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukinawan, K., Karwanto, Widodo, B. S., Khamidi, A., Haq, M. S., & Amalia, K. (2025). Peran Strategis Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3974–3982.
- Susilowati, R., & Sumiati. (2025). Strategy for Implementing Total Quality Management to Achieve Quality Education in Higher Education. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(4), 1021–1030.
- Syaifullah, Yusuf, R. M., Pujiwati, A., & Hidayah, Z. (2025). Optimizing Madrasah Teacher Performance: The Role of Training and Total Quality Management. *Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jkbm.v11i2.13851>
- Wulandari, S., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Penjaminan Mutu terhadap Proses Pembelajaran: Studi di SMK N 2 Kendal. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4), 164–179.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA